



## **PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB), INFLASI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN JAWA TENGAH TAHUN 2010-2019**

**Nurudin<sup>1</sup>, Ali Murtadho<sup>2</sup>, Yeni Rahayu<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang  
Email: [nurudin@walisongo.ac.id](mailto:nurudin@walisongo.ac.id)

### **Abstrak**

*Unemployment has a lot of impact on economic, social, political and cultural life. Unemployment also curbs national development and the level of social welfare. Central Java as a province with the third largest population in Indonesia, with more than half of its population being the workforce, is also struggling to get rid of unemployment. The large population makes unemployment a separate problem in Central Java. This study aims to determine the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP), Inflation, and Human Development Index (HDI) on the unemployment rate in Central Java in 2010-2019. The data used is a time series, obtained from Statistics Indonesia (BPS). While the technical analysis used is multiple regression analysis.*

*The results of this study show that GRDP has no significant effect on the unemployment rate in Central Java in 2010-2019, inflation has no significant effect on the unemployment rate in Central Java in 2010-2019, and HDI has a negative and significant effect on unemployment rate in Central Java in 2010-2019. Then simultaneously GRDP, inflation, and HDI have significant effect on the unemployment rate in Central Java in 2010-2019.*

**Keywords :** *Unemployment, Gross Regional Domestic Product, and Human Development Index*

### **Abstract**

Unemployment has many impacts on economic, social, political and cultural life. Unemployment also curbs national development and social welfare levels. Central Java as the third most populous province in Indonesia, with more than half of the population being the labor force, is also struggling to get rid of unemployment. The large population makes unemployment a problem in Central Java. This study aims to determine the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP), Inflation, and Human Development Index (HDI) on the unemployment rate in Central Java in 2010-2019. The data used is a time series obtained from the Central Statistics Agency (BPS). While the technical analysis used is multiple regression analysis.

The results of this study show that GRDP did not have a significant effect on the unemployment rate in Central Java in 2010-2019, inflation did not have a significant effect on the unemployment rate in Central Java in 2010-2019, and HDI had a negative and significant effect on the unemployment rate in Central Java in 2010-2019. Then simultaneously GRDP, inflation, and HDI had a significant effect on the unemployment rate in Central Java in 2010-2019.

**Keywords:** Unemployment, Gross Regional Domestic Product, and Human Development Index

## PENDAHULUAN

Setiap negara berhasrat untuk mempunyai perekonomian yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut negara harus melakukan banyak hal, salah satunya menekan masalah sosial ekonomi. Pengangguran merupakan salah satu parameter masalah sosial ekonomi dalam suatu negara.

Menurut Djojohadikusumo (1994) yang dikutip oleh Bahasoan bahwa tingginya tingkat pengangguran juga mempunyai efek pada kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Pengangguran juga mengekang pembangunan nasional dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Urusan pengangguran baik terbuka ataupun terselubung adalah inti pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. Sukses atau gagalnya upaya memecahkan masalah ini berdampak pada kestabilan sosial politik masyarakat dan kesinambungan pembangunan ekonomi jangka panjang.

Fenomena pengangguran di Indonesia termasuk Jawa Tengah merupakan sebuah fenomena yang kompleks. Jawa Tengah dikenal sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak ketiga di Indonesia, usai Jawa Barat dan Jawa Timur. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2010 total 13,6% penduduk Indonesia adalah penduduk Jawa Tengah. Setengah dari penduduk Jawa Tengah adalah angkatan kerja. Demikian tidak mengherankan jika ketenagakerjaan menjadi permasalahan tersendiri Provinsi Jawa Tengah.

Pengangguran di Jawa Tengah tergolong tinggi. Pada Tahun 2010 Jawa Tengah menempati peringkat kedua jumlah pengangguran tertinggi setelah Jawa Barat. Berikut rincian pengangguran di enam provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2010. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan data pengangguran di enam provinsi pulau Jawa Tahun 2010.

**Tabel 1 Jumlah Pengangguran di enam provinsi pulau jawa**

Provinsi	Pengangguran (Jiwa)
JAWA BARAT	1.951.391
JAWA TENGAH	1046883
JAWA TIMUR	828943
BANTEN	726377
DKI JAKARTA	582843
DI YOGYAKARTA	107148

Sumber: Data BPS

Tingkat pengangguran juga menjadi pokok kinerja perekonomian. Tingkat pengangguran menerangkan presentase dari angkatan kerja yang tidak bekerja. Susutnya tingkat pengangguran menjadi penunjuk baik untuk perekonomian. Namun demikian menurut Kaufman dan Hotchkiss (1999), sebagaimana dikutip oleh Priastiwi dan Handayani bahwa *“tingkat pengangguran dan jumlah penduduk yang bekerja dapat naik dalam waktu yang sama”*.

**Tabel 2 TPT dan jumlah Pengangguran di Jawa Tengah**

Tahun	TPT Jawa Tengah (%)	Jumlah Pengangguran (jiwa)
2010	6,68	1046883
2011	6,18	1203342
2012	5,90	982093

<b>2013</b>	5,53	1054062
<b>2014</b>	5,45	996344
<b>2015</b>	5,31	863783
<b>2016</b>	4,20	801330
<b>2017</b>	4,15	823938
<b>2018</b>	4,19	814347
<b>2019</b>	4,19	819355

Sumber: [bps.go.id](http://bps.go.id) (diolah)

Apabila kedua tabel diatas diperbandingkan, terlihat bahwa memang secara relatif pengangguran di Jawa Tengah dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Namun secara absolut pengangguran di Jawa Tengah berfluktuasi. Bahkan pada tahun 2018 dan 2019 yang nilai TPT nya sama 4,19% jumlah pengangguran meningkat dari 814347 jiwa menjadi 819355 jiwa. Artinya, walaupun tren TPT melandai tapi perkara pengangguran masihlah krusial di Jawa Tengah. Buktinya lebih dari 800.000 angkatan kerja Jawa Tengah tahun 2019 masih menyangang status pengangguran.

Permasalahan pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tentunya terkait dengan berbagai indikator. Penelitian ini bergerak untuk memperoleh gambaran tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran di wilayah Jawa Tengah. Hal ini dilaksanakan dengan memfokuskan pada variabel PDRB ( $X_1$ ), inflasi ( $X_2$ ), dan IPM ( $X_3$ ).

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengangguran

Definisi pengangguran menurut Sukirno pengangguran adalah *“keadaan ketika seseorang yang termasuk angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya.”* Sedangkan pengertian pengangguran versi Badan Pusat Statistik yaitu penduduk yang tidak bekerja tapi sedang mencari pekerjaan, atau seseorang yang sedang mempersiapkan usaha baru, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tapi belum mulai kerja.

Secara moral Islam, seseorang yang tidak mau menggunakan potensinya sehingga ia menganggur ialah berdosa. Sementara mereka yang memanfaatkan potensinya baik modal, tenaga, ataupun pikiran agar ia produktif tiak termasuk kategori menganggur yang menyalah ajaran Islam. Mereka telah memenuhi kewajiban kerja dalam Islam dan tidak menanggung dosa pengangguran.

Pengangguran disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah: (1) Penduduk yang relatif banyak, (2) Pendidikan dan keterampilan yang rendah, (3) Angkatan kerja yang tidak mampu memenuhi persyaratan ayng diminta dunia kerja, (4) Teknologi yang semakin modern (5) Pengusaha yang selalu mengejar keuntungan dengan penghematan-penghematan, (6) penerapan rasionalisasi, (7) Adanya lapangan kerja yang dipengaruhi musim, (8) Ketidakstabilan perekonomian, politik, dan keamanan suatu negara, (9) proses pencarian kerja, (10) adanya kekakuan upah.

### a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Keterkaitannya dengan Pengangguran

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur potensi ekonomi daerah. PDRB didefinisikan sebagai jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian di seluruh wilayah pada suatu periode tertentu tanpa memperhatikan faktor produksi dimiliki residen atau non residen.

PDRB terdiri dari PDRB riil dan PDRB nominal. PDRB riil adalah PDRB yang dinilai berdasarkan harga konstan, sementara PDRB nominal dinilai berdasarkan harga yang berlaku. Kemudian PDRB deflator mengukur tingkat harga yang dihitung dari rasio PDRB nominal terhadap PDRB riil dikali 100.

Terdapat tiga pendekatan penghitungan PDRB. *Pertama*, metode produksi (*production approach*) yaitu menjumlahkan nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun. *Kedua*, metode pendapatan (*income approach*) menjumlahkan seluruh balas jasa yang diterima oleh semua faktor-faktor produksi yang berpartisipasi dalam proses produksi di suatu wilayah dalam kurun waktu satu tahun. *Ketiga*, metode pengeluaran (*expenditure approach*) yaitu menjumlahkan seluruh pengeluaran konsumsi rumah tangga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal domestik bruto, penambahan stok, dan ekspor neto dalam wilayah tertentu.

Hubungan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi/ PDRB dijelaskan oleh hukum Okun. Meningkatkan jumlah PDRB dapat menambah lapangan kerja yang akan menyerap pengangguran. Jika output nasional/daerah (dalam konteks ini pertumbuhan ekonomi) meningkat, maka permintaan tenaga kerja juga akan meningkat. Sebaliknya, jika PDRB riil turun, maka produktivitas dan output akan menyusut pula. Menurunnya produksi akan mendorong perusahaan mengurangi input atau tenaga kerja dan akhirnya pengangguran meningkat. Sebaliknya jika PDRB riil turun, maka akan menyebabkan output yang diproduksi turun. Turunnya produksi mengakibatkan produsen mengurangi kapasitas produksi dan memaksa produsen mengurangi input dalam hal ini tenaga kerja yang akhirnya pengangguran meningkat.

#### **b. Inflasi**

Istilah inflasi oleh para ekonom digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi ketika keseluruhan harga mengalami kenaikan. Menurut Madura (2007) inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga barang dan jasa secara umum dalam periode waktu tertentu. Menurut Whittington (1983) secara longgar pengertian inflasi adalah penurunan daya beli uang. Tingkat inflasi diukur melalui presentase perubahan dalam indeks harga konsumen.

Dalam pandangan Umar Chapra (2000) Inflasi berlawanan dengan nilai-nilai Islam. Inflasi memunculkan ketidakadilan dan berbentahan dengan kepentingan kesejahteraan jangka panjang. Karena itulah inflasi harus dihindari. Apabila permintaan agregat harus diturunkan untuk menghindari inflasi, maka perlu ditemukan jalan terbaik dalam kerangka kepentingan keadilan sosial ekonomi dan kesejahteraan ekonomi. Tidak diizinkan membiarkan permintaan ke arah yang tidak perlu untuk mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Apabila hal ini menyebabkan inflasi, namun juga tidak diperbolehkan mengontrolnya dengan mengurangi permintaan agregat secara umum dengan menciptakan pengangguran.

Teori yang membahas hubungan pengangguran dan inflasi dijelaskan oleh Sukirno dan A.W. Phillips. Phillips melandaskan asumsinya bahwa inflasi adalah gambaran dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dalam teori permintaan apabila permintaan naik harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja. Sehingga dengan meningkatnya tenaga kerja selanjutnya diikuti dengan kenaikan harga-harga maka pengangguran berkurang. Sederhananya kurva Phillips mengemukakan bahwa terjadi *trade off* antara inflasi dan pengangguran. Yakni jika tingkat inflasi tinggi maka pengangguran rendah.

Sedangkan, Sukirno mempunyai pemikiran hubungan antara inflasi bisa mempunyai hubungan positif dan negatif. Hubungan positif dapat terjadi inflasi yang dihitung adalah inflasi pada harga-harga secara umum, maka tingginya inflasi akan berpengaruh pada tingkat suku bunga simpanan dan pinjaman. Karena itu dengan tingkat bunga tinggi akan mengurangi investasi pada sektor produktif. Selanjutnya, berpengaruh pada tingkat bunga yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja karena rendahnya investasi

### c. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks pembangunan manusia adalah indeks gabungan yang dipakai untuk menghitung capaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal pembangunan manusia. Pertama, lamanya hidup yang diukur dengan harapan hidup. Kedua, tingkat pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf pada penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah. Ketiga, tingkat kehidupan layak yang diukur dengan pengeluaran perkapita.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur Indeks Pembangunan Manusia:

$$IPM = 1/3 (\text{Indeks } X1 + \text{Indeks } X2 + \text{Indeks } X3)$$

Dimana:

X1 : lamanya hidup

X2: tingkat pendidikan

X3: standar hidup layak diukur dengan kemampuan daya beli

Quran dan Hadis telah banyak memberikan motivasi dalam rangka pengembangan kualitas manusia.

Q.S. Al Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat di atas membeberkan dua ciri manusia berkualitas, yaitu beriman dan berilmu pengetahuan. Mereka yang mempunyai kedua hal ini dalam dirinya akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi. Suatu negara yang sumber daya manusianya berkualitas akan lebih cakap mengelola sumberdaya alamnya. Maka dari itu, ekonomi Islam memandang syarat utama yang dibutuhkan untuk membangun perekonomian suatu bangsa sumberdaya manusia yang berkualitas bermoldakan pengetahuan dan keimanan.

Adapun hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia dengan pengangguran dinyatakan oleh Todaro. Semakin tinggi kualitas manusia, maka produktivitas kerjanya akan meningkat berkat dorongan pengetahuan dan ketrampilannya. Perusahaan memperoleh hasil yang memuaskan jika memperkerjakan tenaga kerja yang produktivitasnya tinggi. Dengan kata lain, penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak akan menyusutkan angka pengangguran. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan pembangunan manusia yang diukur dengan IPM akan berdampak pada rendahnya tingkat pengangguran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ialah data sekunder berbentuk time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data diambil dari Provinsi Jawa Tengah periode 2010-2019. Teknik analisis yang digunakan ialah regresi berganda dengan SPSS.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

**Tabel 3 Hasil Pengujian Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.15153744E4
Most Extreme Differences	Absolute	.162
	Positive	.162
	Negative	-.124
Kolmogorov-Smirnov Z		.486
Asymp. Sig. (2-tailed)		.972

a. Test distribution is Normal.

Dari output di atas dinyatakan nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,972. Angka ini lebih besar dari 0,05. Artinya nilai residual dari data yang diuji berdistribusi normal.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.804E6	2.080E6		2.790	.038		
	PDRB (X1)	-39333.469	340083.474	-.029	-.116	.912	.625	1.600
	Inflasi (X2)	5482.629	15394.946	.091	.356	.736	.602	1.662
	IPM (X3)	-67688.168	16799.810	-.852	-4.029	.010	.874	1.144

a. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

##### 2. Uji Multikoleniaritas

Dari tabel di atas dapat diketahui keseluruhan variabel bebas baik PDRB, inflasi, dan IPM mempunyai nilai tolerance >0,10 dan nilai VIF <10. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala multikoleniaritas diantara variabel bebas.

##### 3. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4 Pengujian Heteroskedastisitas Uji Glejser**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	923225.997	667824.735		1.382	.225
	PDRB (X1)	15980.551	109178.999	.046	.146	.889
	Inflasi (X2)	-11734.393	4942.330	-.761	-2.374	.064
	IPM (X3)	-13159.384	5393.342	-.649	-2.440	.059

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Dari tabel di atas diketahui bahwa keiga variabel bebas mempunyai signifikansi > 0,05. Jika diuraikan variabel PDRB mempunyai nilai sig. 0,889, variabel inflasi mempunyai nilai sig. 0,064, variabel IPM mempunyai nilai sig. 0,059. Jadi kesimpulannya tidak terjadi heteroskedastisitas.

**4. Uji Autokorelasi**

Dari tabel berikut, diketahui bahwa Runs Test diperoleh signifikansi 1,000 artinya

**Tabel 5 Uji Autokorelasi (run test)**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	10539.09066
Cases < Test Value	4
Cases >= Test Value	5
Total Cases	9
Number of Runs	5
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

>0,05. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi autokorelasi.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

**Tabel 6 Regresi Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5.804E6	2.080E6		2.790	.038
	PDRB (X1)	-39333.469	340083.474	-.029	-.116	.912
	Inflasi (X2)	5482.629	15394.946	.091	.356	.736
	IPM (X3)	-67688.168	16799.810	-.852	-4.029	.010

a. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

Dari tabel di atas, model regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 5803617,295 - 39333,469 X1 + 5482,629 X2 - 67688,168 X3 + e$$

Dimana:

Y = Tingkat pengangguran

a = Konstanta

b = Koefisien Variabel X

X1 = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

- X2 = Inflasi
- X3 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
- e = Pengganggu (standart error)

Persamaan regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Besarnya nilai konstanta (a) adalah 5803617.295 artinya, jika nilai variabel independen (X) pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi sama dengan nol atau konstan, maka perubahan pengangguran (Y) adalah sebesar 5803617.295 jiwa.
- b. Koefisien regresi  $X_1$  ( PDRB) dari perhitungan linier berganda di dapat nilai coefficients ( $b_1$ ) sebesar -39333,469 nilai tersebut bernilai (-). Artinya, jika PDRB bertambah 1% maka pengangguran akan menurun sebesar -39333,469 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- c. Koefisien regresi  $X_2$  ( Inflasi) dari perhitungan linier berganda di dapat nilai coefficients ( $b_1$ ) sebesar 5482,629 nilai tersebut bernilai (+). Artinya, jika Inflasi bertambah 1% maka pengangguran akan meningkat sebesar 5482,629 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- d. Koefisien regresi  $X_3$  ( IPM) dari perhitungan linier berganda di dapat nilai coefficients ( $b_1$ ) sebesar -67688,168 nilai tersebut bernilai (-). Artinya, jika IPM bertambah 1% maka tingkat pengangguran akan menurun sebesar -67688,168 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

### Uji t (Uji Parsial)

*Tabel 7 Hasil Uji t*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.804E6	2.080E6		2.790	.038
	PDRB (X1)	-39333.469	340083.474	-.029	-.116	.912
	Inflasi (X2)	5482.629	15394.946	.091	.356	.736
	IPM (X3)	-67688.168	16799.810	-.852	-4.029	.010

a. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

$$\begin{aligned}
 T \text{ tabel} &= ((\alpha/2); (n-k-1)) \\
 &= ((0,05/2); (10-3-1)) \\
 &= ((0,025):6) \\
 &= 2,44691
 \end{aligned}$$

Dari tabel diatas perhitungan uji t dapat dilihat hasil sebagai berikut:

- a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pengangguran  
 Variabel PDRB (X1) mempunyai nilai sig. 0,912 > 0,05 serta  $t_{hitung} -0,116 < t_{tabel} 2,44691$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, PDRB tidak mempunyai pengaruh signifikan pada tingkat pengangguran.
- b. Inflasi terhadap Pengangguran  
 Variabel inflasi (X2) mempunyai nilai sig. 0,736 > 0,05 serta  $t_{hitung} 0,356 < t_{tabel} 2,44691$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan pada tingkat pengangguran.
- c. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pengangguran  
 Variabel IPM (X3) mempunyai nilai sig. 0,010 < 0,05 serta  $t_{hitung} -4,029 > t_{tabel} 2,44691$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, IPM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat pengangguran.

## Uji F (Uji Simultan)

**Tabel 8 Uji F**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.247E11	3	4.158E10	6.868	.032 <sup>a</sup>
	Residual	3.027E10	5	6.055E9		
	Total	1.550E11	8			

a. Predictors: (Constant), IPM (X3), PDRB (X1), Inflasi (X2)

b. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

$$\begin{aligned}
 F_{\text{tabel}} &= (k;n-k) \\
 &= (3;10-3) \\
 &= (3;7) \\
 &= 4,35
 \end{aligned}$$

Dari tabel uji F terlihat nilai signifikan  $0,032 < 0,05$  dan  $f_{\text{hitung}} 6,868 > f_{\text{tabel}} 4,35$  ( $6.868 > 4,35$ ). Sebagaimana dengan dasar pengambilan keputusan uji f, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain variabel PDRB (X1), Inflasi (X2), dan IPM (X3) secara berpengaruh secara simultan terhadap pengangguran (Y).

## Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 9 Pengujian koefisien determinasi**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.897 <sup>a</sup>	.805	.688	77811.47770

a. Predictors: (Constant), VAR00003, VAR00001, VAR00002

Nilai koefisien determinasi terlihat dalam kolom R Square, yaitu 0,805. Artinya 80,5% tingkat pengangguran dapat dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas antara lain PDRB, inflasi dan IPM. Sedangkan 19,5% dapat dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pengangguran

Hasil analisis menunjukkan PDRB tidak mempunyai pengaruh signifikan pada tingkat pengangguran di Jawa Tengah . Artinya hipotesis awal penelitian ini ditolak. Hasil tidak signifikan karena perbedaan antara sektor penyumbang PDRB terbesar dengan sektor penyerap lapangan kerja terbanyak. Fenomena yang di Jawa Tengah, sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah pertanian. Namun peranan sektor ini terhadap PDRB tidaklah seberapa. Hanya urutan ketiga penyumbang PDRB terbanyak dan kontribusinya terus turun dari tahun ke tahun. Sedangkan PDRB paling banyak disumbang oleh industri pengolahan. Dari segi penyerapan tenaga kerja, sektor ini paling tinggi hanya menyerap 22,3 % tenaga kerja.

**Tabel 10 Distribusi PDRB Jawa Tengah 2010-2019**

NO	Sektor PDRB Lapangan Usaha Seri 2010	[Seri 2010] Distribusi PDRB Triwulanan Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen)									
		Harga Konstan 2010									
		2019	2018	2017	2016	2015	2014	2013	2012	2011	2010
	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	
1	C. Industri Pengolahan	34,16	34,23	34,55	34,86	35,24	35,50	35,05	34,94	34,49	34,52
2	G. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Re	14,59	14,51	14,45	14,36	14,31	14,50	14,56	14,62	15,12	14,71
3	A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,42	12,92	13,25	13,70	14,11	14,09	14,98	15,41	15,75	15,98
4	F. Konstruksi	10,41	10,45	10,38	10,20	10,08	10,02	10,11	10,13	10,04	10,34
5	J. Informasi dan Komunikasi	5,12	4,83	4,53	4,21	4,09	3,94	3,67	3,57	3,43	3,34
6	P. Jasa Pendidikan	3,94	3,86	3,77	3,71	3,63	3,56	3,43	3,29	2,95	2,62
7	H. Transportasi dan Pergudangan	3,51	3,41	3,34	3,31	3,32	3,25	3,13	3,01	2,97	2,99
8	I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Min	3,37	3,26	3,17	3,14	3,11	3,07	3,00	3,02	3,02	3,01
9	K. Jasa Keuangan	2,67	2,72	2,77	2,77	2,68	2,63	2,66	2,69	2,73	2,77
10	O. Administrasi Pemerintahan, Pertahan	2,52	2,56	2,61	2,68	2,75	2,76	2,88	2,95	3,09	3,17
11	B. Pertambangan dan Penggalian	2,17	2,22	2,28	2,28	2,02	2,03	2,01	1,99	1,99	2,14
12	L. Real Estate	1,89	1,89	1,89	1,86	1,84	1,80	1,77	1,73	1,72	1,71
13	R,S,T,U. Jasa lainnya	1,75	1,69	1,63	1,57	1,52	1,56	1,51	1,45	1,52	1,56
14	Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,88	0,87	0,84	0,82	0,78	0,77	0,73	0,72	0,68	0,66
15	M,N. Jasa Perusahaan	0,40	0,38	0,37	0,36	0,34	0,33	0,32	0,30	0,30	0,29
16	D. Pengadaan Listrik, Gas	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11	0,10	0,10
17	E. Pengadaan Air	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,08	0,08	0,09
	Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

**Tabel 11 Penyerapan tenaga kerja**

SEKTOR	Penduduk Jawa Tengah Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (persen)									
	2019	2018	2017	2016	2015	2014	2013	2012	2011	2010
1 1 Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan/Agriculture, Forestry, Hunting, and Fisheries	23,48	24,38	25,16	30,69	28,66	31,26	30,86	31,39	33,78	35,53
2 Pertambangan dan Penggalian/Mining and Quarrying	0,60	0,62	0,70	0,75	0,76	0,70	0,55	0,73	0,68	0,86
3 Industri Pengolahan/Manufacturing Industry	22,32	21,78	20,73	19,69	19,88	19,17	19,07	20,44	19,14	17,81
4 Listrik, Gas, dan Air/ElectriMunicipality, Gas, and Water	0,23	7,05	0,28	0,23	0,21	0,00	0,73			
5 Bangunan/Construction	8,69	8,75	8,69	8,67	9,30	7,67	5,95	7,48	6,89	6,62
6 Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel/Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurants, and	18,98	18,69	24,01	22,48	23,14	22,45	22,46	21,37	21,38	21,43
7 Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi/Transportation, Warehousing, and Communication	3,69	3,29	3,57	3,33	3,33	3,55	3,78	3,40	3,54	4,20
8 Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan/Financial, Insurance,	9,25	2,36	2,44	1,83	2,09	1,95	1,97	1,75	1,66	1,14
9 Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan/Community, Social, and Personal Services	10,17	11,79	14,43	0,23	12,62	13,26	15,36	13,44	12,92	12,41
total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Tengah dalam Angka tahun 2010-2020 Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Muhammad Shun Hajji dan Nugroho SBM dalam studinya yang berjudul "Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, dan Angka Melek Huruf terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011". Penelitian menyatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh pada besar kecilnya tingkat pengangguran terbuka. Alasan yang dikemukakan ialah karena investasi di Jawa Tengah masih bercirikan padat teknologi, serta masih terbatasnya pemberdayaan skill di masyarakat.

## 2. Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran

Hasil analisis menunjukkan atau inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan pada tingkat pengangguran. Artinya hipotesis awal penelitian ini ditolak. Koefisien inflasi dalam uji regresi bertanda positif yang berarti terjadi hubungan searah antara inflasi dan pengangguran di Jawa Tengah. Hubungan positif antara inflasi dan pengangguran sebagaimana hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sukirno. Menurut teori hubungan positif antara inflasi dan pengangguran bisa terjadi jika yang dihitung adalah inflasi pada harga-harga secara umum. Kanaikan

inflasi akan mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman dan simpanan. Jika suku bunga tinggi, investasi pada sektor produktif berkurang, yang berimbas pada rendahnya kesempatan kerja.

Hasil estimasi mengungkapkan tidak ada hubungan nyata antara inflasi dan tingkat pengangguran di Jawa Tengah tahun 2010-2019. Hal ini disinyalir lantaran inflasi di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tidak disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat yang bermultiplier efek pada kenaikan kapasitas produksi dan peningkatan penyerapan tenaga kerja, sehingga pengangguran berkurang.

Akan tetapi tingkat inflasi terjadi karena faktor-faktor lain yang tidak berimbas pada penyerapan tenaga kerja. Pertama, anomali iklim dan bencana alam yang menyebabkan gagal panen sehingga pasokan kebutuhan pokok berkurang. Seperti halnya cabai, bawang, beras, tembakau, dll. Kedua, kenaikan harga BBM, PAM, dan tarif listrik yang berakibat pada kenaikan biaya produksi dan disikapi produsen dengan meningkatkan harga barang atau jasa.

**Tabel 12 Penyumbang Utama Inflasi Jawa Tengah 2010-2019**

Tahun	Penyumbang Utama Inflasi
2010	cabe merah, cabe rawit, cabe hijau, beras, minyak goreng, rokok kretek filter, emas perhiasan dan perpanjangan STNK.
2011	beras, ikan segar, telur ayam ras, rokok kretek filter dan emas perhiasan
2012	daging ayam ras, bawang merah, telur ayam ras, gula pasir, cabe merah, emas perhiasan, beras, bawang putih, angkutan udara, rokok kretek filter, tukang bukan mandor, biaya sekolah, minyak goreng dan jeruk
2013	bensin, bawang merah, minyak goreng, tukang bukan mandor, tarif listrik, cabai merah, beras, angkutan dalam kota, mie, rokok kretek filter, nasi dengan lauk, daging sapi, mie kering instant, rokok kretek, daging ayam ras, batu bata, tempe, dan kelapa.
2014	bensin, bawang merah, minyak goreng, tukang bukan mandor, tarif listrik, cabai merah, beras, angkutan dalam kota, mie, rokok kretek filter, nasi dengan lauk, daging sapi, mie kering instant, rokok kretek, daging ayam ras, batu bata, tempe, dan kelapa.
2015	beras, rokok kretek filter, bawang merah, bawang putih, akademi/perguruan tinggi, bahan bakar rumah tangga, gula pasir, mobil, sewa rumah, tarif listrik, telur ayam ras, tukang bukan mandor, rokok kretek, angkutan udara, dan daging ayam ras
2016	bensin, beras, semen, wortel, telur ayam ras, keramik, solar, bahan bakar rumah tangga, labu siam, dan sawi hijau
2017	tarif listrik dan beras
2018	bensin dan rokok kretek filter.
2019	bawang, cabai, dan tarif air minum PAM.

Sumber: Publikasi Badan Pusat Statistik; *IHK dan Inflasi Jawa Tengah 2010-2019*  
Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilangsungkan oleh Rifka Hayatul Aisyah dengan judul "Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Semarang Tahun 2009 – 2018". Studi tersebut menyimpulkan bahwa inflasi mempunyai hubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan pada pengangguran di Kota Semarang.

### 3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pengangguran

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan IPM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat pengangguran. Artinya hipotesis awal penelitian ini diterima. Sebagaimana teori yang dipaparkan oleh Todaro dalam teori pertumbuhan baru, pembangunan modal manusia akan menurunkan tingkat pengangguran. Indeks pembangunan manusia yang tercermin dari tingkat pendidikan dan kesehatan bisa meningkatkan produktivitas. Kenaikan produktivitas kerja akan mengurangi biaya produksi per unit barang. Penurunan biaya produksi akan menurunkan harga per unit barang sehingga permintaan naik. Akhirnya perusahaan akan menambah permintaan tenaga kerja dan pengangguran turun.

Penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini dilakukan oleh Mahidody,dkk (2018) berjudul “Pengaruh Upah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pengangguran di Kota Manado” menyimpulkan IPM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau X1 tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Jawa Tengah tahun 2010-2019. Hal itu dapat dilihat dari uji t yaitu  $t_{hitung} -0,116 < t_{tabel} 2,44691$  serta nilai signifikansi  $,912 > 0,05$ .
2. Inflasi atau X2 tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Jawa Tengah tahun 2010-2019. Hal itu dapat dilihat dari uji t yaitu  $t_{hitung} 0,356 < t_{tabel} 2,44691$  serta nilai signifikansi  $0,736 > 0,05$ .
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau X3 mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Jawa Tengah tahun 2010-2019. Hal itu dapat dilihat dari uji t yaitu  $t_{hitung} -4,029 > t_{tabel} 2,44691$  serta nilai signifikansi  $0,010 < 0,05$ .
4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia secara bersama-sama berpengaruh pada tingkat pengangguran Jawa Tengah tahun 2010-2019.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Selamat Aku, dkk. *Database Pengangguran Berpendidikan Tinggi Di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.  
<https://books.google.co.id/books?id=QtSRDwAAQBAJ>.
- Aisyah, Rifka Hayatul. “Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Semarang Tahun 2009 – 2018.” *FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG*, 2019.  
<https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>.
- Amin, Mokhammad Bisri. “Ekonomi , Dan Inflasi Terhadap Tingkat,” 2016.
- Arifin, S. *Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Dan Konsumsi, Dalam Bingkai Kesejahteraan Masyarakat*. Purwokerto: Pena Persada, 2020.  
<https://books.google.co.id/books?id=yTgHEAAAQBAJ>.
- Baeti, Nur. “Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011.” *Economics Development Analysis Journal* 2, no. 3 (2013): 85–98. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i3.1984>.
- BAHASOAN, BALQIS ZAHRA. “ANALISIS PENGARUH IPM, UPAH MINIMUM, INFLASI DAN PDRB TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA

- SURAKARTA TAHUN 2002-2017.” UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2019.
- BPS. “Distribusi Presentasi Penduduk,” n.d. [bps.go.id](http://bps.go.id).
- Chapra, Umar. *Sistem Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- “Dampak Vulkanik, Petani Jawa Tengah Terancam Gagal Panen.” *Liputan6*. February 17, 2014. <https://www.liputan6.com/news/read/828828/video-dampak-vulkanik-petani-jawa-tengah-terancam-gagal-panen>.
- “Diserang Wereng, Produksi Padi Di Jawa Terancam Gagal Panen | Pemerintahan Daerah.” *Gatracom*. June 13, 2017. <https://www.gatra.com/detail/news/268509-diserang-wereng-produksi-padi-di-jawa-terancam-gagal-panen>.
- Fajarwati, Arnia. “Kemiskinan Dan Pengangguran.” *Sosiohumanitas XIV*, no. 2 (2012): 184–96.
- Hajji, Muhammad Shun, and Nugroho SBM. “Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, Dan Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011.” *Diponegoro Journal of Economics 2*, no. 3 (2013): 1–10.
- Hamidah, Choirul. “Keterkaitan Antara Inflasi, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi (Pengujian Kurva Phillips Untuk Indonesia).” *Ekuilibrum 6*, no. 1 (2010).
- “Harga Bawang Merah Tetap Tinggi Hingga April.” *Tempo.Co*. March 25, 2015. <https://bisnis.tempo.co/read/652656/harga-bawang-merah-tetap-tinggi-hingga-april/full&view=ok>.
- Hervinaldi, H. “Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Kopi Ke Amerika Serikat.” *Jom Fisip 4*, no. 2 (2017): 1–15.
- Indriani, E A E. *Ekonomi Dan Akuntansi: Membina Kompetensi Ekonomi*. Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2007. <https://books.google.co.id/books?id=gtjJEuA4CDcC>.
- Irwan, Muhammad. “Kualitas Sumberdaya Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Nusa Tenggara Barat.” *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan 17*, no. 2 (2013): 131–54.
- Madura, J. *Pengantar Bisnis 1*. 4th ed. Jakarta: Penerbit Salemba, 2007. <https://books.google.co.id/books?id=RgleOtc1qCkC>.
- Mahihody, Alfredo Y, Daisy S. M. Engka, and Antonius Y. Luntungan. “Pengaruh Upah Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengangguran Di Kota Manado.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi 18*, no. 3 (2018): 24–34.
- Mankiw, Gregory. *MAKROEKONOMI, Edisi 6*. Edited by Fitria Liza. Erlangga, 2006. <https://books.google.co.id/books?id=RcXYdVdz1UAC>.
- Murtadho, Ali. “Solusi Problem Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *Jurnal Ilmu Dakwah, 28*, no. 1 (2008).
- Nurul Chomaria. *Membabat Virus Nganggur*. Sukoharjo: Samudera, 2007. [https://books.google.co.id/books?id=eHV\\_fi3cF04C&pg=PA20&dq=pengangguran&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj16sSi04buAhWPWX0KHWIID2k4HhDoATAAegQIABAC#v=onepage&q=pengangguran&f=false](https://books.google.co.id/books?id=eHV_fi3cF04C&pg=PA20&dq=pengangguran&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj16sSi04buAhWPWX0KHWIID2k4HhDoATAAegQIABAC#v=onepage&q=pengangguran&f=false).
- Pramono, R W D, and R E Suminar. *Ekonomi Wilayah Untuk Perencanaan Tata Ruang*. Yogyakarta: Deepublish, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=s7nHDwAAQBAJ>.
- Priastiwi, Dian, and Herniwati Retno Handayani. “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah.” *Diponegoro Journal of Economics 1*, no. 1 (2019): 159–69. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>.

- “Ratusan Hektare Lahan Cabai Gagal Panen - Berita Utama-Jateng - Koran.Tempo.Co.” *Koran TEMPO*, December 23, 2010. <https://koran.tempo.co/read/berita-utama-jateng/222300/ratusan-hektare-lahan-cabai-gagal-panen>.
- “Ribuan Hektare Tembakau Terancam Gagal Panen - Berita Utama-Jateng - Koran.Tempo.Co.” *Koran Tempo*. June 30, 2010. <https://koran.tempo.co/read/berita-utama-jateng/204831/ribuan-hektare-tembakau-terancam-gagal-panen>.
- Stefano Reinard Sulaiman. “Belum Saatnya Pemerintah Impor Bawang Merah.” *Kompas.Com*. 2015. <https://money.kompas.com/read/2015/03/30/200423926/Belum.Saatnya.Pemerintah.Impor.Bawang.Merah>.
- Tangkilisan, H N S. *Manajemen Publik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005. <https://books.google.co.id/books?id=kWGVXrjpcjQC>.
- Whittington, G. *Inflation Accounting: An Introduction to the Debate*. Cambridge Greek and Latin Classics. Cambridge: Cambridge University Press, 1983. <https://books.google.co.id/books?id=-5Dz0JtXM9sC>.
- Yanti, Nur Fitri. “Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014.” *Katalogis* 5, no. 4 (2017).
- Yuda Saputra. “Sawah Gagal Panen Di Jateng Bertambah, Jadi 17.902 Hektare.” *Solopos.Com*. October 5, 2019. <https://m.solopos.com/sawah-gagal-panen-di-jateng-bertambah-jadi-17-902-hektare-1022938>.
- Yuliani, I. *Pengaruh Belanja Dan Investasi Terhadap Kemandirian Dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019. [https://books.google.co.id/books?id=\\_HipDwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=_HipDwAAQBAJ).